

Partisipasi Siswa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam

Nor kamalia

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
Kamalianor919@gmail.com

Abstract

This study aims to explore how student participation can affect the enhancement of Islamic education quality in schools. Student involvement in the teaching and learning process is a critical factor that can improve overall educational quality. Using a qualitative approach, this research gathers data from library studies. The results indicate that active student participation in discussions, question-and-answer sessions, and group activities significantly contributes to the understanding and application of the lesson material. Students who are engaged in the learning process not only demonstrate a better understanding of Islamic concepts but also show increased motivation to participate in religious and social activities outside the classroom. Additionally, teachers who implement teaching strategies that encourage student participation, such as project-based learning methods, observe improved outcomes. In conclusion, student participation is a key element in enhancing the quality of Islamic education. To achieve optimal results, it is crucial for educators to create a supportive learning environment that fosters active student involvement. This study suggests that curriculum development and teaching methods in Islamic education should consider strategies that can enhance student participation as a means to improve quality.

Keywords: *student participation, educational quality, Islamic education, teaching*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipasi siswa dapat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran Islam di sekolah. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari penelitian perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok berkontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penerapan materi pelajaran. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tidak hanya menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep Islam, tetapi juga lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan dan sosial di luar kelas. Selain itu, guru yang menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa, seperti metode model pembelajaran project based learning, Kesimpulannya, partisipasi siswa merupakan elemen kunci dalam meningkatkan mutu pembelajaran Islam. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini menyarankan agar pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam pembelajaran Islam mempertimbangkan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi siswa sebagai cara untuk meningkatkan kualitas.

Kata kunci: partisipasi siswa, mutu pembelajaran, pendidikan Islam, metode pengajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal) (Alpian et al., 2019).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Akip, 2024).

Dalam proses belajar mengajar banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Diantaranya adalah meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan menumbuhkan minat belajar PAI siswa. Motivasi dan partisipasi seorang guru begitu penting dalam proses belajar mengajar, maka guru Pendidikan Agama Islam harus bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan menumbuhkan minat belajar Pendidikan Agama Islam. Bahkan untuk Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yaitu sekolah menengah kejuruan seperti SMK biasanya kurang mendalami pembelajaran Pendidikan Agama Islam. sehingga yang dipelajari hanya sekedar pengetahuan umum. Padahal Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis (Nurziahman, 2021).

Keyakinan terhadap agama dan keterlibatan dalam kegiatan agama merupakan salah satu instrumen positif dalam perkembangan remaja. Selain itu, keyakinan terhadap agama di masa remaja merupakan fondasi bagi kematangan beragama di masa dewasa. Masa remaja menurut teori psikoanalisis disebut sebagai masa pencarian identitas yang ditandai dengan keraguan dan pertanyaan terhadap konsep-konsep yang telah diterima pada masa anak-anak, termasuk keyakinan agama. Keyakinan agama merupakan hasil interaksi antara kekuatan eksternal dengan interpretasi terhadap segala kejadian di sepanjang rentang kehidupan. Di masa awal kehidupan, keyakinan agama dipengaruhi oleh proses sosialisasi nilai agama dari orang tua dan keluarga. Memasuki masa remaja, interaksi remaja dengan institusi di luar lingkungan keluarga juga mempengaruhi keyakinan remaja terhadap agama. Secara formal, remaja mempelajari agama melalui institusi pendidikan, seperti sekolah. Sekarang ini terdapat kecenderungan untuk menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama, selain mendapatkan pelajaran agama di sekolah, siswa juga mendapatkan pengetahuan agama melalui guru pendidikan agama Islam yang secara profesional mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya memberikan pemahaman keagamaan bagi peserta didik. Guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya (Jafri, 2021).

Konteks pentingnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melibatkan pemahaman akan peran aktif siswa dalam proses belajar (Kasi, 2023, p. 1). Pembelajaran Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan secara umum memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam, partisipasi siswa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. (Fakhrurrazi, 2018, p. 86).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari keaktifan dalam diskusi, dalam pembelajaran pendidikan Islam, keaktifan siswa dalam diskusi merupakan salah satu aspek penting yang dapat memperkaya proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa contoh konkret yang menggambarkan bagaimana siswa dapat aktif dalam diskusi dan bagaimana hal ini berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran seperti, Diskusi Tema Keagamaan Contohnya Dalam pembelajaran tentang konsep *tawhid* (keesaan Tuhan), guru dapat membagi siswa menjadi kelompok kecil dan meminta mereka mendiskusikan bagaimana pemahaman *tawhid* memengaruhi tindakan sehari-hari mereka. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelas. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berbagi pandangan mereka, serta belajar dari perspektif teman-teman mereka. Bisa juga dengan melakukan tanya jawab interaktif Contohnya Saat mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, guru bisa mengajukan pertanyaan terbuka tentang nilai-nilai yang diajarkan Nabi dalam konteks berbagai peristiwa sejarah. Siswa dapat bertanya dan menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi modern.

Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka. Role-Playing dan Simulasi Contohnya dalam materi tentang etika dan akhlak Islam, siswa dapat diminta untuk berperan sebagai tokoh-tokoh dalam situasi tertentu, seperti berperan dalam situasi konflik dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Diskusi setelah simulasi dapat membantu siswa menganalisis bagaimana keputusan mereka selaras dengan ajaran agama dan apa yang bisa diperbaiki. Keterlibatan dalam kegiatan praktis, hingga motivasi untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan islam, partisipasi siswa sangat penting karena membantu mereka tidak hanya memahami ajaran agama dengan lebih baik, tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan aktif berpartisipasi, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep islam dengan praktik nyata sehingga menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Selain itu, partisipasi siswa yang aktif dapat mempengaruhi cara guru dalam merancang metode dan strategi pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan dan respons siswa, pendidik dapat menyusun materi ajar yang lebih relevan dan menarik. Oleh karena itu, mendorong partisipasi siswa bukan hanya tentang meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa, seperti metode pembelajaran yang inovatif, pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan mutu pembelajaran pendidikan Islam dapat ditingkatkan, dan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang memadai, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka secara utuh..

Secara khusus pendidikan agama islam turut serta berperan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah Swt (Patrysha et al., 2024, p. 2). Peserta didik masih beranggapan bahwa pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah pelajaran sampingan tanpa membutuhkan waktu khusus untuk mempelajari dan mengkajinya. Melalui pandangan inilah yang melahirkan sejumlah konsekuensi negatif dalam memposisikan Pendidikan Agama Islam, diantaranya pertama akan melemahkan semangat belajar siswa maupun mengajar guru. Kedua, dampak dari permasalahan tersebut berimbas pada penerapan strategi dan metode pembelajaran yang pastinya asal-asalan. Ketiga peserta didik akan merasa jenuh dengan pembelajaran PAI sehingga kegiatan pembelajaran ini menjadi sia-sia. Pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pelajaran sampingan tanpa memerlukan waktu khusus untuk mempelajari dan mengkajinya dapat membawa sejumlah konsekuensi negatif yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran sampingan yang tidak memerlukan perhatian khusus dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengubah perspektif terhadap PAI dengan menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pengembangan karakter, moral, dan etika siswa. Hal ini melibatkan upaya untuk memperbarui metode pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat. Dengan cara ini, PAI dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan, memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan holistik siswa. Pengembangan karakter dan moral siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga memiliki akhlak dan sikap yang baik.

Menurut Rades Kasi dari (Amrulloh, 2021) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelidikan mendalam tentang topik tertentu melalui pengerjaan proyek nyata. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa berperan aktif dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek yang memiliki tujuan spesifik dan hasil yang

nyata(Kasi, 2023, p. 5). Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI memiliki dampak yang signifikan terhadap penguasaan materi ajar, pembentukan karakter, serta pengembangan sikap religius. Religius sebagai salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diarahkan dalam rangka memberikan penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk pada proses pendidikan yang dijalankan, dalam hal ini nilai yang dirujuk tersebut tentunya merujuk pada nilai-nilai yang diadopsi dari ajaran agama(Rifki et al., 2022, p. 274).

Peserta didik masih beranggapan bahwa pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah pelajaran sampingan tanpa membutuhkan waktu khusus untuk mempelajari dan mengkajinya. Melalui pandangan inilah yang melahirkan sejumlah konsekuensi negatif dalam memosisikan Pendidikan Agama Islam, diantaranya pertama ,akan melemahkan semangat belajar siswa maupun mengajar guru. Kedua, dampak dari permasalahan tersebut berimbas pada penerapan srategi dan metode pembelajaran yang pastinya asal-asalan. Ketiga peserta didik akan merasa jenuh dengan pembelajaran PAI sehingga kegiatan pembelajaran ini menjadi sia-sia. Pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pelajaran sampingan tanpa memerlukan waktu khusus untuk mempelajari dan mengkajinya dapat membawa sejumlah konsekuensi negatif yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran sampingan yang tidak memerlukan perhatian khusus dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengubah perspektif terhadap PAI dengan menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pengembangan karakter, moral, dan etika siswa. Hal ini melibatkan upaya untuk memperbaiki metode pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat. Dengan cara ini, PAI dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan, memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan holistik siswa. Pengembangan karakter dan moral siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga memiliki akhlak dan sikap yang baik.

Dalam pendahuluan ini, juga membahas bagaimana partisipasi siswa dapat menjadi elemen strategis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapainya. Untuk mencapai tujuan tersebut semua komponen dalam pembelajaran harus saling bekerjasama (Rifki et al., 2022, p. 19). Mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat memperdalam pemahaman mereka dan membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Untuk membuat pelajaran relevan dan menarik, ada beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk memastikan bahwa siswa terlibat aktif dan memperoleh manfaat maksimal dari pembelajaran dan ada beberapa langkah efektif yang dapat diambil contoh yang pertama mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari misal nya Saat mengajarkan tentang etika Islam, seperti konsep akhlaq atau adab, libatkan siswa dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, ajarkan tentang adab berbicara dengan cara melakukan simulasi peran, di mana siswa harus berinteraksi dalam situasi yang menuntut mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip akhlaq yang baik, seperti berbicara dengan sopan dalam diskusi kelompok atau saat berdebat contoh yang kedua menggunakan teknologi dan digital misal nya dengan membuat

video pembelajaran tentang kisah-kisah Nabi dan sahabat yang menggugah minat siswa. Gunakan platform seperti YouTube atau aplikasi pembelajaran untuk menampilkan video animasi atau dokumenter yang menjelaskan peristiwa penting dalam sejarah Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami contoh ketiga belajar berbasis proyek misalnya Tugas proyek bisa melibatkan siswa dalam merancang kampanye sosial berbasis nilai Islam. Misalnya, siswa dapat membuat proyek tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti keadilan dan kemurahan hati dalam kegiatan amal di komunitas mereka, seperti mengorganisir acara penggalangan dana untuk panti asuhan atau proyek lingkungan. Contoh ke empat mengadakan kegiatan eksploratif dan kreatif misalnya dakan pameran seni Islam di sekolah di mana siswa dapat menampilkan karya seni yang terinspirasi oleh tema-tema Islam, seperti kaligrafi Arab atau ilustrasi tentang peristiwa sejarah Islam.

Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada aspek estetika Islam tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif. Dan contoh yang kelima menjaga keterhubungan keluarga dan komunitas misalnya Undang tokoh agama lokal atau anggota komunitas untuk berbicara di kelas tentang bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, seorang imam dapat berbagi pengalaman tentang penerapan ajaran Islam dalam kegiatan sosial dan spiritual. Hal tersebut hendaknya menjadi perhatian yang sangat penting bagi seluruh lembaga pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang sadar akan perubahan zaman. Masing-masing lembaga pendidikan harus bisa menyusun strategi dalam meningkatkan mutu pendidikannya (Setyaningsih, 2022, p. 25).

Oleh karena itu, perlu solusi pembelajarannya yang tepat guna meningkatkan antusiasme dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan melahirkan rasa tanggung jawab peserta didik. Karena peran guru adalah membantu siswa dalam proses belajar dengan cara yang lebih aktif dan kolaboratif karena guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Guru juga mengarahkan proses belajar, membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memotivasi siswa agar belajar secara mandiri. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat kompleks, sehingga guru dapat menerapkan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Bila ditinjau dari aspek tujuannya yang mengarah pada tiga domain, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran project based learning (Patrysha et al., 2024, p. 3).

B. Landasan Teori

Landasan teori mengenai partisipasi siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Islam dapat mencakup beberapa teori utama dari pendidikan dan psikologi yang mendukung konsep partisipasi aktif siswa sebagai faktor kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa teori yang relevan:

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky,

menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Fuan Sa'dah dan Dinda Dwi Azizah mengatakan bahwa (dalam Sadiman dkk, 2008) Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh guru kepada siswa dalam memberikan suatu materi pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) mengemukakan bahwa media merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik dalam bentuk cetak maupun audiovisual beserta peralatannya. Pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan media dapat mendukung pembelajaran dalam memotivasi siswa. (Sa'adah & Azizah, 2021, p. 2).

2. Teori Motivasi Self-Determination (SDT)

Dalam Pendidikan Islam, menyediakan ruang bagi siswa untuk memilih topik yang relevan atau metode pembelajaran yang mereka sukai dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong adanya motivasi belajar (Marbawi, 2010, p. 8).

3. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Menurut teori ini, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain dan hasil-hasil yang mereka peroleh melalui tindakan mereka. Teori Belajar Sosial memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pengembangan pribadi, lingkungan kerja, dan psikoterapi. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya peran model sosial, observasi, dan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan pembelajaran dan pengembangan siswa (Warini et al., 2023, p. 567). Misalnya, diskusi kelompok atau proyek kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan dan memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai Islam dari perspektif yang berbeda. Karena beberapa alasan yaitu interaksi sosial melalui diskusi kelompok siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman sebayanya yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Kepemilikan dan tanggung jawab yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasa memiliki peran penting dalam kelompok sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja sama antar siswa. Bisa juga dengan meningkatkan kemampuan kritis seperti kolaborasi dalam kelompok seringkali melibatkan pemecahan suatu masalah dengan seksama yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut teori ini, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain dan hasil-hasil yang mereka peroleh melalui tindakan mereka. Teori Belajar Sosial memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pengembangan pribadi, lingkungan kerja, dan psikoterapi. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya

peran model sosial, observasi, dan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan pembelajaran dan pengembangan siswa (Warini et al., 2023, p. 567). Misalnya, diskusi kelompok atau proyek kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan dan memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai Islam dari perspektif yang berbeda. Karena beberapa alasan yaitu interaksi sosial melalui diskusi kelompok siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman sebayanya yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Kepemilikan dan tanggung jawab yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasa memiliki peran penting dalam kelompok sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja sama antar siswa. Bisa juga dengan meningkatkan kemampuan kritis seperti kolaborasi dalam kelompok seringkali melibatkan pemecahan suatu masalah dengan seksama yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

4. Teori Belajar Kolaboratif

Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat belajar dari satu sama lain, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Dalam konteks Pendidikan Islam, kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau proyek komunitas dapat memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Model kolaboratif membutuhkan kegiatan siswa untuk menganalisis suatu topik dan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan kegiatan percobaan setelah mengumpulkan informasi yang telah didiskusikan (Nuramalina et al., 2019, p. 29).

5. Teori Pembelajaran Aktif

Teori aktif dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan di mana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka. Berbeda dari pendekatan tradisional di mana siswa sering kali menjadi penerima informasi secara pasif, teori aktif menekankan bahwa siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan yang membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Beberapa teori dan prinsip utama dalam teori aktif meliputi:

a. Teori konstruktivisme

Merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konetruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019, p. 82). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya. Kosntruksivisme menyoroti interaksi orang-orang dan situasi-situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstuktivisme memiliki asumsi yang sama dengan teori kognitif sosial yang mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik. Adapun asumsi-asumsi dari konstruktivisme adalah, pertama, manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri (Suparlan, 2019, p. 83)

b. Teori Kognitif Sosial

Dikenalkan oleh Albert Bandura, teori ini menekankan pembelajaran melalui observasi dan imitasi, serta peran penting dari motivasi dan pengaruh sosial. Penerapan: Dalam lingkungan pembelajaran aktif, siswa belajar dengan mengamati model, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mendapatkan umpan balik yang membangun dari interaksi sosial.

c. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Model pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu Experiential Learning (EL) Model Kolb, disimpulkan bahwa pusat penggerak dari proses belajar adalah pengalaman belajar, kualitas dan kuantitas belajar jelas-jelas dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas interaksi antara pembelajar dengan lingkungannya dan potensi pendidikan dalam lingkungan tersebut. Seni mengajar secara esensial adalah manajemen kedua variabel kunci dalam proses belajar lingkungan dan interaksi yang sama-sama diposisikan sebagai unit dasar belajar, yakni „learning experience“ (pengalaman belajar). (Rosidin, 2014, p. 16)

C. Metode Penelitian

Project based learning merupakan model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara otonom menonstruk belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik yang bernilai dan realistic. (As'ari et al., 2022, p. 181).

Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Pembelajaran berbasis masalah konsep belajar yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan (Patrysha et al., 2024, p. 81). Siswa beranggapan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak sedikit pula siswa yang berusaha menghindari mata pelajaran tersebut. Opini ini salah satunya disebabkan oleh cara mengajar guru yang masih konvensional dan membuat siswa menjadi bosan dan tidak merasa nyaman berada didalam kelas. Hasil belajar siswa pun rendah dan siswa tidak peduli dengan materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Berkaitan dengan kemampuan cara-cara mengajar, wajib bagi seorang guru mengetahui seluruh metode-metode pembelajaran yang terdapat dalam pelaksanaan suatu pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Dalam konteks Pendidikan Islam, Project-Based Learning (PBL) dapat diterapkan dengan berbagai proyek yang tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga memperkuat nilai-nilai dan praktik Islam. Ada beberapa contoh metode PBL yang relevan dengan

Pendidikan Islam seperti proyek pengelola wakaf disekolah, tujuannya untuk mengedukasi siswa tentang konsep wakaf dan pengelangan dana untuk proyek wakaf dengan melakukan penelitian yang mempelajari tentang wakaf dalam islam, manfaatnya, dan cara-cara pengelolanya, dengan merencanakan edukasi dan penggalangan dana termasuk membuat materi dan brosur, bisa juga melakukan implementasi seperti menjalankan kampanye disekolah atau komunitas, seperti mengadakan seminar dan kegiatan amal dan melakukan evaluasi dengan mengukur keberhasilan kampanye dengan jumlah dana yang terkumpul dan dampak edukatif terhadap siswa. Dan contoh selanjutnya proyek sejarah islam seperti rekonstruksi sejarah peradaban islam yang mana bertujuan untuk menggali dan merekonstruksi aspek-aspek penting dari peradaban islam, seperti arsitektur, budaya, dan kontribusi ilmiah.

Dengan mengetahui metode pembelajaran sehingga memungkinkan dapat mengurangi masalah yang berkenaan dengan jalannya suatu pengajaran, serta dapat memecahkan berbagai kesulitan dalam menyampaikan materi dan mampu menarik perhatian dari siswa yang memiliki beragam karakter.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan ini adalah penelitian refleksi diri yang dilakukan partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki tindakan mereka sendiri. Ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik dan situasi di mana mereka diterapkan. Ada dua aspek utama penelitian tindakan, yaitu perbaikan dan partisipasi. Dalam penelitian tindakan, dua aspek utama yang sering dibahas adalah:

1. Perbaikan (Improvement): Aspek ini fokus pada upaya untuk meningkatkan praktik atau situasi yang sedang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan perubahan positif yang nyata dan bermanfaat dalam konteks tertentu, baik itu di lingkungan pendidikan, organisasi, atau masyarakat. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, penerapan solusi, dan evaluasi hasil untuk memastikan bahwa perubahan yang dilakukan membawa perbaikan yang signifikan. Untuk meningkatkan mutu partisipasi siswa, ada beberapa langkah perbaikan yang bisa dilakukan:
 - a) Menciptakan Lingkungan yang Inklusif:
Pastikan semua siswa merasa diterima dan dihargai. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang.
 - b) Mendorong Keterlibatan Aktif:
Gunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, debat, atau proyek kolaboratif, sehingga siswa merasa lebih terlibat.
 - c) Memberikan Pilihan dan Suara:
Ajak siswa untuk memberikan masukan tentang topik atau metode pembelajaran. Memberikan mereka pilihan dalam pembelajaran bisa meningkatkan rasa kepemilikan.
 - d) Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif:
Berikan umpan balik yang jelas dan bermanfaat mengenai partisipasi mereka, sehingga siswa tahu area mana yang perlu ditingkatkan.
 - e) Menggunakan Teknologi:

Manfaatkan teknologi untuk mengadakan diskusi online atau kuis interaktif yang dapat menarik minat siswa.

- f) Meningkatkan Keterampilan Sosial:
Ajarkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi agar siswa lebih percaya diri dalam berpartisipasi.
- g) Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler:
Ajak siswa untuk bergabung dalam kegiatan di luar kelas yang dapat menambah rasa kebersamaan dan tanggung jawab.
- h) Menetapkan Tujuan yang Jelas:
Buat tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sehingga siswa memahami harapan dan dapat berkontribusi dengan lebih baik.
Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkat dan berdampak positif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

2. Partisipasi (Participation): Aspek ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses penelitian, termasuk para praktisi, peserta, atau komunitas. Partisipasi bertujuan untuk memastikan bahwa semua suara dan perspektif dipertimbangkan, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan dan efektif. Pendekatan partisipatif juga meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap perubahan yang dilakukan, karena para peserta merasa terlibat secara langsung dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan.

Hasil dari penelitian dalam pembahasan ini yaitu: pertama meningkatkan hasil belajar siswa pendekatan ini di madrasah tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa ini sejalan dengan temuan penelitian Faturochman (2016) yang menunjukkan bahwa melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan akademik dapat memperkuat sense of belonging mereka terhadap sekolah. Dengan sense of belonging yang tinggi, siswa akan merasa memiliki tanggung jawab personal untuk berprestasi demi kemajuan sekolahnya (M. Azizah & Usman, 2023). kedua peningkatan hasil belajar Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidak sesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dengan demikian dalam penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah (Nasution, 2017). ketiga pemahaman yang lebih mendalam Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep Islam. Diskusi yang terbuka memungkinkan mereka untuk saling berbagi pandangan dan klarifikasi, sehingga memperdalam pemahaman mereka. keempat Pengembangan Sikap Positif terhadap Agama Partisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Islam membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap agama. Mereka menjadi lebih menghargai nilai-nilai Islam dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemberian pendidikan agama di sekolah diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan (Alhabsyi & Hasanah, 2021). Kesimpulan nya Partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif, baik guru maupun siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga bidang, yaitu: pertama meningkatkan praktik; kedua pengembangan profesional, yang berarti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang mereka lakukan; dan ketiga memperbaiki kondisi atau situasi pelaksanaan latihan. (Nurlaela et al., 2023, p. 129) Penelitian tindakan adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam praktik pendidikan dan mengimplementasikan perubahan untuk meningkatkan hasil dan proses. Kegiatan penelitian dalam dunia pendidikan (di sekolah) merupakan hal wajib untuk dilakukan oleh setiap guru. Tujuan penelitian ini untuk merepresentasikan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai panduan praktis untuk guru di institusi pendidikan (sekolah) (Utomo et al., 2024). Dan penelitian tindakan dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang utama, yaitu: meningkatkan praktik, pengembangan profesional, dan memperbaiki kondisi atau situasi pelaksanaan latihan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing tujuan tersebut:

1. Meningkatkan Praktik

a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Tujuan yaitu memperbaiki dan meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Contoh: Jika hasil belajar siswa menunjukkan bahwa mereka kesulitan memahami konsep tertentu, penelitian tindakan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang lebih efektif. Misalnya, jika metode ceramah tradisional tidak efektif, guru bisa mencoba pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah. Pengembangan.

b. Metode dan Strategi Baru

Mengembangkan metode dan strategi baru khususnya dalam Project-Based Learning (PBL) memerlukan pendekatan yang sistematis dan reflektif. Ada langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan dan menerapkan metode baru dalam Project-Based Learning (PBL) yaitu :

- 1) Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan
 - a) Analisis Kebutuhan Siswa: Evaluasi pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama Islam, serta identifikasi tantangan atau kekurangan dalam pembelajaran saat ini.
 - b) Tentukan Tujuan: Tentukan apa yang ingin dicapai dengan metode baru, seperti meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, atau penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian dan Eksplorasi

- a) **Teliti Metode Baru:** Cari tahu tentang metode atau strategi baru yang telah digunakan dalam konteks pendidikan agama. Misalnya, penelitian tentang pembelajaran berbasis masalah dalam konteks studi agama atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama.
- b) **Kaji Praktek Terbaik:** Pelajari bagaimana metode baru dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agama, termasuk cara-cara untuk membuat proyek yang relevan dan bermakna.

3) **Desain dan Rencana**

- a) **Rancang Proyek Berbasis Agama:** Desain proyek yang relevan dengan ajaran agama Islam. Misalnya, proyek yang melibatkan studi kasus tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, atau proyek pembuatan media kreatif yang mendidik tentang ajaran agama.
- b) **Integrasi Metode Baru:** Pilih metode atau strategi baru yang sesuai. Misalnya, jika menggunakan teknik pembelajaran kooperatif, rancang kegiatan kelompok yang memfasilitasi diskusi dan kerja sama dalam memahami teks-teks agama.

Tujuan yaitu menemukan dan menerapkan metode atau strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Contoh: Menerapkan teknik pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memantau dampaknya terhadap pemahaman siswa.

c. **Evaluasi dan Penyesuaian Praktik**

Evaluasi dan penyesuaian praktik adalah proses penting dalam berbagai bidang, baik itu dalam manajemen, pendidikan, kesehatan, maupun dalam konteks lainnya. Proses ini melibatkan beberapa langkah kunci untuk memastikan bahwa praktik yang diterapkan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tujuan yaitu mengevaluasi praktik yang ada untuk menentukan area-area yang perlu diperbaiki. Contoh: Melakukan evaluasi terhadap penggunaan media pembelajaran dan menyesuaikan materi berdasarkan umpan balik siswa dan hasil evaluasi.

1) **Pengembangan Profesional**

a) **Peningkatan Pemahaman Praktisi**

Tujuan Meningkatkan pemahaman guru atau praktisi pendidikan mengenai praktik yang mereka lakukan, termasuk pemahaman tentang teori yang mendasarinya dan aplikasinya dalam konteks nyata. Contoh: Melalui penelitian tindakan, guru dapat mengeksplorasi berbagai teori pendidikan dan strategi pengajaran, serta bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari mereka.

b) **Refleksi dan Pembelajaran**

Memfasilitasi refleksi mendalam tentang praktik pengajaran dan pembelajaran, serta mendukung guru dalam belajar dari pengalaman mereka. Contoh: Mengadakan sesi refleksi setelah implementasi perubahan dalam metode pengajaran, di mana guru membahas apa yang berhasil, apa yang tidak, dan mengapa. Ini membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan dalam praktik mereka.

2) **Peningkatan Kompetensi Profesional**

Membantu guru mengembangkan keterampilan dan pengetahuan profesional mereka. Contoh: Menggunakan hasil penelitian tindakan untuk merancang pelatihan profesional yang ditargetkan untuk meningkatkan keterampilan spesifik, seperti manajemen kelas atau pengembangan kurikulum.

3) Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan

Analisis Kebutuhan Siswa: Evaluasi pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama Islam, serta identifikasi tantangan atau kekurangan dalam pembelajaran saat ini. Tujuan: Tentukan apa yang ingin dicapai dengan metode baru, seperti meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, atau penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4) Penelitian dan Eksplorasi

Teliti Metode Baru dengan mencari tahu tentang metode atau strategi baru yang telah digunakan dalam konteks pendidikan agama. Misalnya, penelitian tentang pembelajaran berbasis masalah dalam konteks studi agama atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Salah satu potensi yang tidak bisa diabaikan adalah penelitian kepustakaan sebagai alternatif dalam mengembangkan pemahaman mengenai PAI yang lebih holistik dan terintegrasi (Subagiya, 2023, p. 305).

5) Desain dan Rencana

Rancang Proyek Berbasis Agama: Desain proyek yang relevan dengan ajaran agama Islam. Misalnya, proyek yang melibatkan studi kasus tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, atau proyek pembuatan media kreatif yang mendidik tentang ajaran agama.

Integrasi Metode Baru: Pilih metode atau strategi baru yang sesuai. Misalnya, jika menggunakan teknik pembelajaran kooperatif, rancang kegiatan kelompok yang memfasilitasi diskusi dan kerja sama dalam memahami teks-teks agama. Partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting. Dalam artikel ini disebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mereka ikut berpartisipasi dalam menerima pelajaran. Salah satu indikator partisipasi siswa adalah keikutsertaan mereka dalam bertanya atau menjawab untuk menyumbangkan pikiran mereka. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap materi yang belum jelas. Metode tanya jawab juga digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengukur pemahaman siswa melalui pertanyaan yang diajukan baik oleh guru maupun siswa itu sendiri (Nofmiyati et al., 2023, p. 11).

3. Peran Guru dalam Mendorong Partisipasi Siswa

a. Memberikan Motivasi dan Dukungan

Guru perlu memotivasi siswa untuk berpartisipasi dengan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan positif. Ini termasuk memberikan pujian, menghargai kontribusi siswa, dan membuat pembelajaran menjadi menarik. Contoh: Guru dapat memberikan umpan balik positif kepada siswa yang aktif berpartisipasi, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menjaga minat siswa.

b. Menyediakan Kesempatan untuk Bertanya

Tanya Jawab Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari klarifikasi. Contoh: Setelah menjelaskan konsep tentang *shalat*, guru dapat meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang mereka rasa belum jelas atau membingungkan.

c. Menggunakan Metode Tanya Jawab

Evaluasi Pemahaman: Metode tanya jawab adalah alat yang efektif untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi. Dengan menanyakan pertanyaan yang relevan dan mendorong siswa untuk menjawab, guru dapat menilai tingkat pemahaman siswa dan menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan. Contoh: Selama pembelajaran tentang hukum-hukum puasa, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai syarat-syarat puasa dan bagaimana melaksanakan puasa dengan benar.

4. Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran PAI

a. Tanya Jawab yang Dikendalikan Guru

Pertanyaan dari Guru: Guru dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Ini juga membantu menjaga fokus siswa pada topik pembelajaran. Contoh: Setelah menjelaskan materi tentang *zakat*, guru dapat menanyakan kepada siswa bagaimana cara menghitung zakat dan apa yang harus dilakukan jika seseorang memiliki kekayaan yang cukup untuk dizakati.

b. Tanya Jawab yang Dipimpin oleh Siswa

Pertanyaan dari Siswa: Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri mengenai materi pembelajaran. Ini menunjukkan keterlibatan mereka dan membantu guru untuk memahami area mana yang membutuhkan perhatian lebih. Contoh: Siswa yang merasa tertarik pada topik *halal* dan *haram* dapat mengajukan pertanyaan tentang produk makanan yang tidak mereka pahami apakah sesuai dengan ajaran Islam.

c. Diskusi Terbuka dan Interaktif

Forum Diskusi: Membuka sesi diskusi terbuka di mana siswa dapat saling bertanya dan berbagi pendapat mengenai topik yang sedang dipelajari. Ini membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan argumentasi siswa. Contoh: Diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam situasi konflik di sekolah atau dalam masyarakat

E. Simpulan

Partisipasi siswa memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Islam. Melalui keterlibatan aktif, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab. Partisipasi ini dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti diskusi kelas, presentasi, kerja kelompok, serta penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa merasa lebih terhubung dengan materi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Selain itu, partisipasi siswa juga mendorong interaksi yang lebih dinamis antara siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih responsif dan adaptif

terhadap kebutuhan serta gaya belajar siswa. Penting untuk memahami bahwa perubahan ke arah teknologi dalam pembelajaran PAI bukan hanya tentang penggunaan alat-alat modern, tetapi juga tentang transformasi pendekatan pembelajaran yang mendalam. Penelitian ini akan menguraikan konsep strategi manajemen pendidikan yang mencakup integrasi teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Pemilihan metode ini memerlukan pemahaman mendalam terhadap kecenderungan, preferensi, dan kebutuhan siswa dalam menghadapi perubahan teknologi (Maisura et al., 2023, p. 2735). Oleh karena itu, untuk mencapai mutu pembelajaran yang optimal, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif siswa, serta menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Partisipasi siswa merupakan sejumlah ciri yang tak dapat dibedakan dengan kegiatan lain yang bukan belajar (Festiawan, 2020, p. 3). Oleh karena itu, tidak semua kegiatan yang meskipun mirip belajar dapat disebut dengan belajar. Selain itu banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar itu sendiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Islam. Seperti kualitas pengajaran dengan menggunakan metode pengajaran yang efektif, kurikulum yang relevan, terstruktur dengan baik yang sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa dapat mempermudah proses belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran, lingkungan belajar sangat berpengaruh agar menciptakan suasana belajar yang kondusif, motivasi siswa, metode pembelajaran dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas belajar, keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses pendidikan seperti membantu tugas rumah dan berkomunikasi dengan guru dapat memperkuat motivasi dan prestasi siswa, teknologi pendidikan dengan penggunaan teknologi yang tepat dapat menambah pengalaman belajar dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif (Syofyan & Ismail, 2018, p. 69). Kesejahteraan siswa seperti aspek kesehatan mental dan fisik siswa termasuk dukungan emosional dan sosial sangat mempengaruhi konsentrasi dan kesiapan siswa dalam belajar dan yang terakhir keterampilan belajar seperti kemampuan siswa dalam manajemen waktu organisasi dan teknik belajar yang efektif juga berperan penting dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Mengoptimalkan faktor-faktor ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah upaya sederhana, itu tidak hanya menyangkut masalah teknis tetapi juga berbagai masalah yang sangat rumit dan kompleks, yaitu berkaitan dengan perencanaan, keuangan, dan efisiensi dan efektivitas sistem sekolah (Murtafiah, 2022, p. 4615). Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

1. Keterlibatan dalam Diskusi dan Kegiatan Kelas: Partisipasi dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelas lainnya memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertukar ide, dan belajar dari sudut pandang teman-teman mereka. Salah satu cara untuk memecahkan masalah adalah dengan cara bermusyawarah untuk mencapai satu mufakat. Banyak hal yang dapat kita pelajari dalam musyawarah. Antara lain musyawarah mengajarkan pada kita bagaimana menghargai pendapat orang lain, bagaimana kita harus menjauhkan sikap egois dan menang sendiri (Afifah, 2014, p. 54).

2. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan: Melalui kerja kelompok dan proyek bersama, siswa belajar bekerja dalam tim, mengelola konflik, serta memimpin dan mengambil tanggung jawab. Keterampilan sosial dan kepemimpinan ini sangat berharga baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.
3. Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar dalam Islam (Afifah, 2014, p. 54). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas belajar, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkan ajaran agama dalam praktik. Ini membantu siswa melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata dan memperkuat internalisasi nilai-nilai agama.
4. Motivasi dan Keterlibatan: Siswa yang aktif terlibat cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Partisipasi aktif memberi rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses belajar, yang dapat meningkatkan semangat belajar dan hasil akademis mereka.
5. Feedback dan Penyesuaian Pembelajaran: Partisipasi siswa memberikan umpan balik berharga kepada guru tentang efektivitas metode pengajaran. Dengan memahami bagaimana siswa merespons dan berinteraksi dengan materi, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran untuk lebih memenuhi kebutuhan siswa.
6. Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif: Pendidikan Inklusif merupakan konsep pendidikan yang mengupayakan penyelenggaraan pembelajaran yang ramah terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau keberagaman mereka. Saat ini, terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk di tingkat Sekolah Dasar. Kendala seperti minimnya pemahaman guru PAI terhadap kebutuhan beragam siswa, kurangnya sumber daya dan dukungan, serta stereotip yang masih melekat, menjadi faktor penghambat dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif (A. N. Azizah, 2023, p. 82).

Secara keseluruhan, partisipasi siswa tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Islam tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa yang holistik yang merujuk pada pendekatan pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya kognitif tetapi juga fisik, emosional, sosial, dan moral. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan seimbang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang menginspirasi dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan. Dengan merancang pengalaman belajar yang menginspirasi yang mengutamakan pendekatan yang membuat siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar, pendidik membantu menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran aktif dan berkelanjutan seperti memastikan pembelajaran tidak berhenti dikelas atau setelah ujian sebagaimana keterlibatan proses belajar yang berkelanjutan sepanjang hayat, yang mengintegrasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Yang pada gilirannya berkontribusi pada kesuksesan akademik dan pengembangan pribadi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2014). Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Kelas. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), Article 01. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/359>
- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama islam*. Penerbit Adab.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=04TtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA46&dq=penjelasan+pendidikan+agama+islam&ots=0il3uakbFS&sig=NOHypFzClhph_y3egBD8Ziukjck
- Alhabsyi, F., & Hasanah, F. (2021). Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 12 Palu. *Journal of Pedagogy*, 4(1), 202.
<https://www.academia.edu/download/90016544/90.pdf>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- As'ari, A. H., Rofi'ah, N., & Nursikin, M. (2022). Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 178–189.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.963>
- Azizah, A. N. (2023). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), Article 7.
<https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1153>
- Azizah, M., & Usman, A. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), Article 3.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/331>
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*.
- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733–2747. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Marbawi, M. (2010). *Motivasi dan learning cycle dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6250>

- Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4613–4618.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9004>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9–16.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/download/515/443>
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 4(1), 7–18.
- Nuramalina, N., Basuki, I. A., & Suyono, S. (2019). *Pengaruh Model Kolaboratif Berbasis Masalah terhadap Kepuasan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Issue 1)* [Journal:eArticle, State University of Malang].
<https://www.neliti.com/publications/488195/>
- Nurlaela, E. S., Rahmawati, A., Fikri, A., Rahayu, E. B., Al-ansori, A. M., & Baktiar, S. W. (2023). Hakikat Penelitian Tindakan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), Article 2. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1446>
- Nurziahman, M. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan dan Menumbuhkan Minat Belajar PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* [PhD Thesis, IAIN Ponorogo].
http://etheses.iainponorogo.ac.id/16402/1/210317115_MASNITA_NURZIAHMAN_PAI.pdf
- Patrysha, C., Azizah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Metode Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1399>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), Article 001. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Rosidin, R. (2014). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). *el-Qudwah*, 241669.
<https://www.neliti.com/publications/241669/>
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi hakikat teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10.
- Setyaningsih, D. (2022). Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *PEDAGOGIKA*, 24–34.
<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i1.1221>

- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), Article 3.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Suparlan, S. (2019). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran | ISLAMIKA*.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/208>
- Syofyan, H., & Ismail, I. (2018). PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPA. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30997/qh.v4i1.1189>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–19.
<https://edu.pubmedia.id/index.php/ptk/article/view/821>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>